

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ginjal kronis terjadi ketika ginjal tidak mampu menjalankan fungsi normalnya, yaitu mengeluarkan suatu zat yang biasanya dikeluarkan melalui urin sebagai bagian dari cairan tubuh akibat ekskresi ginjal. Hal ini mengakibatkan menurunnya fungsi endokrin dan metabolik, cairan, elektrolit, dan asam basa. (2020, Harmilah) *Chronic kidney disease* (CKD) atau dikenal dengan penyakit gagal ginjal kronik (GGK) merupakan penyakit ginjal tahap akhir, progresif dan irreversible dimana kemampuan tubuh gagal untuk mempertahankan metabolisme dan keseimbangan cairan dan elektrolit sehingga terjadi uremia. (Syafii et al., 2024).

Berdasarkan informasi dari *World Health Organization* (WHO), pada tahun 2020, penderita gagal ginjal kronik di seluruh dunia mencapai 15% dari total populasi dan telah menyebabkan 1,2 juta kematian. Menurut data tersebut, jumlah kematian akibat gagal ginjal kronik pada tahun 2021 tercatat sebanyak 254.028 orang. Proyeksi data untuk tahun 2022 menunjukkan angka yang akan melampaui 843,6 juta orang, dengan jumlah kematian diperkirakan meningkat hingga 41,5% pada tahun 2040. Angka yang tinggi ini menunjukkan bahwa gagal ginjal kronik menempati posisi ke-12 sebagai penyebab kematian global. Saat ini, sekitar 1,5 juta penderita gagal ginjal kronik di seluruh dunia sedang menjalani prosedur hemodialisis. Prevalensi kasus ini diperkirakan akan bertambah sekitar 8% setiap tahunnya (WHO, 2022). Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, diperkirakan pada tahun 2023, kasus gagal ginjal kronik akan terus meningkat, sehingga menjadi masalah kesehatan yang semakin serius. Jumlah penduduk Indonesia yang menderita penyakit ini diperkirakan mencapai 499.800 orang. Selain itu, angka kejadian hemodialisis di Indonesia tercatat sebanyak 66.433

orang, dengan total pasien aktif yang menjalani pengobatan hemodialisis sebanyak 132.142 orang (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI, 2023). Angka-angka ini menunjukkan bahwa gagal ginjal kronik semakin menjadi perhatian utama dalam sektor kesehatan Indonesia.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Jawa Barat tahun 2023, data terbaru mengenai prevalensi GGK di Jawa Barat menunjukkan peningkatan jumlah kasus dalam beberapa tahun terakhir. Menurut laporan Dinas Kesehatan Jawa Barat, pada tahun 2023, terdapat sekitar 15.000 pasien GGK yang menjalani perawatan rutin. Angka ini meningkat dibandingkan tahun sebelumnya, yang mencatat sekitar 13.500 pasien.

Terapi hemodialisis merupakan pengobatan utama bagi pasien gagal ginjal kronik stadium terminal. Hemodialisis didefinisikan sebagai proses pembersihan darah dari zat-zat sisa metabolisme dan kelebihan cairan menggunakan alat yang disebut dializer (ginjal buatan). Proses ini menggantikan fungsi ginjal yang telah rusak dengan memindahkan zat-zat terlarut dalam darah ke dalam cairan dialisis atau sebaliknya (Syafii et al., 2024). Terapi ini umumnya membutuhkan waktu sekitar 12-15 jam per minggu, dengan setiap sesi berlangsung 3-4 jam. Meskipun hemodialisis dapat memperpanjang harapan hidup pasien, banyak pasien yang mengalami berbagai tantangan, baik secara fisik, psikologis, sosial, maupun spiritual. Keluhan fisik seperti kelelahan, sakit kepala, dan penurunan tekanan darah sering dialami, sementara masalah psikologis seperti kecemasan, depresi, dan perasaan putus asa juga kerap muncul. Selain itu, pasien sering merasa terisolasi dan tidak diterima oleh lingkungan sekitarnya (Brunner & Suddarth, 2010).

Salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan terapi hemodialisis adalah kepatuhan pasien. Menurut Kozier (2010) dalam (Kamastu, 2021). Kepatuhan adalah perilaku individu (misalnya: minum obat, mematuhi diet, atau melakukan perubahan gaya hidup) sesuai anjuran terapi dan kesehatan. Tingkat kepatuhan dapat dimulai dari tindak mengindahkan

setiap aspek anjuran hingga mematuhi rencana. Namun, ketidakpatuhan dalam menjalani hemodialisis dapat menyebabkan komplikasi serius seperti hiperkalemia, edema paru, dan gagal jantung, serta meningkatkan biaya perawatan kesehatan. Selain itu, ketidakpatuhan juga dapat memperburuk kualitas hidup pasien dan meningkatkan risiko rawat inap yang lebih sering (Kim, 2010 dalam Syamsiah, 2011)..

Faktor psikologis yang berperan penting dalam kepatuhan adalah self-efficacy yaitu keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mengatasi tantangan dan mencapai tujuan tertentu (Bandura 1997, n.d.). Penelitian sebelumnya oleh (Wijaya et al., 2023) juga menunjukkan bahwa tingkat self-efficacy yang baik berkorelasi erat dengan kepatuhan pasien dalam menjalani pembatasan cairan, diet, dan jadwal terapi hemodialisa, sehingga berdampak positif terhadap kualitas hidup mereka. *Self Efficacy* memiliki peranan yang signifikan dalam bidang kesehatan, khususnya dalam bidang pengobatan penyakit dan kondisi mental. (Supriyanto & Hendiani, 2018). Selain itu *Self Efficacy* juga menunjukkan dampak yang besar terhadap kualitas hidup pasien dengan penyakit kronis, Dimana keyakinan akan kemampuan diri dapat memperbaiki persepsi mereka terhadap Kesehatan dan meningkatkan daya tahan tubuh dalam menghadapi penyakit (Wahyuningsih, 2017). Oleh karena itu, penerapan konsep *self-efficacy* dalam pengobatan berbagai kondisi medis dapat mempercepat proses penyembuhan dan meningkatkan kesejahteraan pasien secara keseluruhan.

Berdasarkan dari penelitian Wijaya et al. (2023) yang dilakukan di RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu, penelitian ini menunjukkan bahwa self efficacy berhubungan dengan kepatuhan menjalani terapi pada pasien gagal ginjal kronik. Dari total 51 pasien, sebanyak 95,7% pasien dengan self efficacy tinggi tergolong patuh, sedangkan hanya 37,5% pasien dengan self efficacy rendah yang menunjukkan kepatuhan. Hasil penelitian ini penting untuk dipahami karena kepatuhan pasien dalam menjalani hemodialisa sangat berpengaruh terhadap hasil pengobatan dan kualitas hidup mereka. Ketidakpatuhan dapat

meningkatkan risiko komplikasi dan biaya perawatan. Oleh karena itu, saran dari penelitian ini adalah pentingnya memberikan dukungan dan intervensi untuk meningkatkan *Self Efficacy* pasien, sehingga mereka dapat lebih patuh dalam menjalani hemodialisa, yang pada gilirannya dapat meningkatkan hasil pengobatan dan kualitas hidup pasien. Dan menurut penelitian (Mayasari et al., 2023) mengemukakan terdapat hubungan yang signifikan antara *Self Efficacy* dan kepatuhan pembatasan cairan pada pasien yang menjalani hemodialisis. Penelitian menunjukkan bahwa pasien yang memiliki keyakinan (*Self Efficacy*) yang tinggi cenderung lebih patuh terhadap pembatasan cairan yang dianjurkan. Penelitian menunjukkan bahwa dari 55 responden, 94,2% pasien yang yakin (*Self Efficacy* tinggi) patuh terhadap pembatasan cairan, sedangkan hanya 33,3% dari mereka yang tidak yakin yang patuh.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di RSUD Waled, Kabupaten Cirebon, pada tanggal 15 Februari 2025 menunjukkan bahwa terdapat 109 pasien rawat jalan yang menjalani terapi hemodialisa, dengan rata-rata 12 pasien menjalani prosedur tersebut setiap harinya. Berdasarkan hasil wawancara dengan 5 pasien yang menjalani hemodialisa, ditemukan bahwa 2 pasien tidak patuh dalam menjalani jadwal hemodialisa secara teratur. Mereka mengaku sering melewatkan sesi hemodialisa karena merasa lelah secara fisik dan psikis, 2 pasien tidak mengikuti diet yang dianjurkan oleh tim medis, seperti membatasi asupan cairan, garam, dan fosfor, 1 pasien relatif patuh dalam menjalani hemodialisa dan diet.

Berdasarkan penelitian diatas, maka peneliti tertarik unuk melakukan penelitian tentang Hubungan *Self Efficacy* Dengan Kepatuhan Menjalani Hemodialisa Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Di RSUD Waled Kabupaten Cirebon.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena diatas maka rumusan masalah yang dibuat oleh penelitian sebagai berikut “Apakah Ada Hubungan *Self Efficacy* dengan Kepatuhan Menjalani Hemodialisa Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik di RSUD Waled Kabupaten Cirebon?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisis Hubungan *Self Efficacy* Dengan Kepatuhan Menjalani Hemodialisa Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik di RSUD Waled Kabupaten Cirebon.

1.3.1 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui *Self Efficacy* Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa di RSUD waled Kabupaten Cirebon Tahun 2025
2. Untuk mengevaluasi Tingkat Kepatuhan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa di RSUD Waled Kabupaten Cirebon Tahun 2025
3. Untuk menganalisis Hubungan Antara Tingkat *Self Efficacy* Dengan Tingkat Kepatuhan Menjalani Hemodialisa Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Di RSUD Waled Kabbupaten Cirebon Tahun 2025

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

1. Bagi pasien gagal ginjal kronik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi bagi pasien gagal ginjal kronik tentang dampak yang terjadi apabila pasien tidak patuh menjalani hemodialisa.

2. Bagi RSUD waled

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi di perpustakaan institut teknologi Kesehatan mahardika tentang hubungan *Self Efficacy* dengan kepatuhan menjalani hemodialisa pada pasien gagal ginjal kronik di RSUD Waled Kabupaten Cirebon tahun 2025.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pustaka tentang hubungan *Self Efficacy* dengan kepatuhan menjalani hemodialisa pada pasien gagal ginjal kronik di RSUD Waled Kabupaten tahun 2025

1.5 Keaslian Penelitian

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh (Wayunah & Saefulloh, 2022), Dalam penelitian hubungan *Self Efficacy* dengan interdialytic weight gain (IDWG) pada pasien gagal ginjal kronik di RSUD indramayu menggunakan metode yang digunakan adalah deskriptif analitik dengan pendekatan sross-sectional melibatkan 85 responden yang dipilih melalui teknik consecutive sampling di desa indramayu. Dengan hasil menunjukkan bahwa 54.1% responden memiliki *Self Efficacy* tinggi dan 47.0% berada dalam kategori IDWG rata-rata (4%-6%). Menyimpulkan bahwa ada hubungan *Self Efficacy* dengan interdialytic weight gain (IDWG) pada pasien gagal ginjal kronik di RSUD indramayu 2022. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada lokasi dan meneliti bagaimana tingkat kepercayaan diri (*Self Efficacy*) pasien mempengaruhi pengelolaan berat badan mereka selama periode antara sesi hemodialisa. Persamaan dari penelitian ini terletak pada metode penelitian yaitu cross sectional.
- 2) Penelitian yang dilakukan oleh (Kristanti, 2024), Dalam penelitian Pengaruh *Self Efficacy* terhadap kesemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di rumah sakit baptis kediri menggunakan metode Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional dengan 18 responden, yang menunjukkan bahwa self-efficacy yang tinggi berhubungan dengan tingkat kecemasan yang rendah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 44,4% responden memiliki self-efficacy tinggi dan 38,9% mengalami kecemasan ringan. Temuan ini sangat signifikan, dengan nilai $p=0,008$ yang menunjukkan adanya pengaruh yang kuat antara self-efficacy dan kecemasan. Hal ini mengindikasikan bahwa meningkatkan keyakinan diri pasien dalam menjalani hemodialisa dapat menjadi strategi efektif untuk mengurangi kecemasan mereka. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada lokasi dan variable dependen, penelitian ini lebih fokus untuk mengukur pengaruh self-efficacy terhadap tingkat kecemasan pasien. dalam hal ini, penelitian bertujuan untuk mengetahui apakah tingkat kepercayaan diri (self-efficacy) pada pasien dapat memengaruhi seberapa besar

kecemasan yang mereka rasakan saat menjalani prosedur hemodialisis. Persamaan dalam penelitian ini adalah populasi yang diteliti dan metode penelitian cross-sectional

- 3) Penelitian yang dilakukan yang (Anita et al., 2021) dalam penelitian *Self Efficacy* dalam hubungannya dengan perawatan diri dan kualitas hidup pasien hemodialisis, metode penelitian ini Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Ini artinya, data dikumpulkan pada satu waktu untuk melihat hubungan antara berbagai faktor yang diteliti, penelitian melibatkan 64 pasien hemodialisis yang diambil dengan cara total sampling, yaitu semua pasien yang memenuhi kriteria di RSUD Wates Kulon Progo diikutsertakan. Hasil penelitian ini Sebagian besar responden berusia antara 46-65 tahun, dengan mayoritas berjenis kelamin laki-laki (57,8%). Sebagian besar responden sudah menikah (93,8%) dan memiliki pendidikan rendah (51,6% berpendidikan SD dan SMP) Sekitar 64,1% responden memiliki tingkat efikasi diri yang sedang, yang menunjukkan bahwa mereka merasa aktivitas perawatan diri tidak terlalu sulit, tetapi juga tidak mudah. Untuk perawatan diri, 78,1% responden juga berada pada kategori sedang, menunjukkan bahwa mereka melakukan perawatan diri dengan cukup baik, tetapi masih ada ruang untuk perbaikan. Perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana rasa percaya diri pasien dalam mengelola Kesehatan mereka dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam merawat diri dan kualitas hidup mereka. Persamaan dalam penelitian ini adalah populasi yang diteliti dan metode penelitian cross-sectional